

**PENGARUH PEMBELAJARAN NILAI-NILAI EMPATI MELALUI MEDIA  
AUDIOVISUAL TERHADAP EMPATI *BYSTANDER BULLYING* DI  
SEKOLAH DASAR INKLUSI MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi perkuliahan di Jurusan**

**Psikologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik**

**Universitas Brawijaya**



**Disusun Oleh :  
Ella Khoirun Nisa'  
135120301111029**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGARUH PEMBELAJARAN NILAI-NILAI EMPATI MELALUI MEDIA  
AUDIOVISUAL TERHADAP EMPATI PADA *BYSTANDER BULLYING* DI  
SEKOLAH DASAR INKLUSI MALANG**

**SKRIPSI**

Disusun oleh :

Ella Khoirun Nisa'  
NIM.135120301111029

Telah disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing



**Faizah, S.Psi., M.Psi**  
NIP.19801220 2015 04 2001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Psikologi



**Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D**  
NIP. 197608232008122002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH PEMBELAJARAN NILAI-NILAI EMPATI MELALUI MEDIA  
AUDIOVISUAL TERHADAP EMPATI PADA *BYSTANDER BULLYING* DI  
SEKOLAH DASAR INKLUSI MALANG**


**SKRIPSI**

Disusun oleh :

Ella Khoirun Nisa'  
NIM.135120301111029

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam Ujian Sarjana  
pada 15 Juni 2017

**Tim Penguji :**  
Pembimbing

  
**Faizah, S.Psi., M.Psi**  
NIP.19801220/2015 04 2001

Ketua Penguji

  
**Yunita Kurniawati, S.Psi., M.Psi**  
NIK. 201201 840623 2001

Anggota Penguji

  
**Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si**  
NIK.201201 840723 2001

Malang, 15 Juni 2017  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Brawijaya

  
**Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak**  
NIP. 196908141994021001

iii

## **PERNYATAAN**

**Nama : Ella Khoirun Nisa'**  
**NIM : 135120301111029**

Menyatakan dengan kesungguhan bahwa skripsi yang berjudul **PENGARUH PEMBELAJARAN NILAI-NILAI EMPATI MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP EMPATI *BYSTANDER BULLYING* DI SD INKLUSI MALANG** adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

**Malang, Juni 2017**

**Yang membuat  
pernyataan,**

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow 6000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila logo and the text 'METERAI TEMPEL', 'DB432ADP625224611', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'.

**Ella Khoirun Nisa'**  
**NIM. 135120301111209**



## ABSTRAK

### **Pengaruh Pembelajaran Nilai-Nilai Empati Melalui Media Audiovisual Terhadap Empati pada *Bystander Bullying* di Sekolah Dasar Inklusi Malang**

Disusun oleh :

Ella Khoirun Nisa'

135120301111029

[kannisaku@gmail.com](mailto:kannisaku@gmail.com)

*Bullying* merupakan bentuk utama dari kekerasan di sekolah yang mengancam perkembangan dan pembelajaran anak. Terdapat 3 peran pada setiap kejadian *bullying*, yaitu pelaku, korban dan penonton. Penelitian baru-baru ini menemukan bahwa *peer bystander* berkontribusi sebesar 85% dari kasus *bullying*, namun dari 85% penonton tersebut hanya 10% dari mereka yang mengambil tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual terhadap empati pada *bystander bullying*. Penelitian ini menggunakan desain *One-group pretest-posttest* eksperimen. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 37 siswa dari SDN Sumbersari 1 Malang yang terdiri dari kelas 3, 4, dan 5. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh nilai t sebesar -2,756, sedangkan nilai signifikannya sebesar 0,009 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada peningkatan empati setelah diberikan pembelajaran melalui tayangan video, sehingga dapat dikatakan bahwa Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) penelitian diterima yang artinya pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual berpengaruh terhadap empati *bystander bullying* di sekolah dasar inklusi Malang.

Kata kunci : empati, *bystander bullying*, media audiovisual

## **ABSTRACT**

### ***The Effect of Learning Empathy Values Through Audiovisual Media to The Empathy of Bystanders Bullying at School Inclusion Malang***

By :

Ella Khoirun Nisa'

135120301111029

[kannisaku@gmail.com](mailto:kannisaku@gmail.com)

*Bullying is major form of school violence that threatens a child's a development and learning. There are three roles in each bullying, bullies, victim, and bystanders. A recent study found peers present in 85% of bullying episodes, but intervened in only 10%. This study aims to determine effect of learning empathy values through audiovisual media to empathy on bystander bullying. This study used the One-group pretest-posttest experimental design. Participants in this study were 37 students from SDN Summersari 1 Malang consisting of the 3<sup>rd</sup>, 4<sup>th</sup>, and 5<sup>th</sup> grade. Statistical analysis in this study is using paired sample t-test. Based on the result of hypothesis test showed that  $t$  value = -2,756, while the significance value was 0,009 ( $p < 0,05$ ). From the analysis showed there was an increase of empathy after video presentation, so it can be said that Hypothesis of alternative ( $H_a$ ) research is accepted which means learning empathy values through audiovisual media influences the empathy of bystander bullying in inclusion elementary school at Malang.*

*Keyword : Empathy, bystander bullying, Audiovisual media*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat taufik dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Nilai-Nilai Empati Melalui Media Audiovisual terhadap Empati *Bystander Bullying* di SD Inklusi Malang”** dengan baik. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan akademis dan sebagai sarana untuk membagikan informasi serta bahan evaluasi kegiatan penelitian yang telah peneliti lakukan.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak maka laporan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada :

1. Ibu Cleoputri Al Yusainy, Ph.D, selaku ketua Jurusan Psikologi Brawijaya yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian skripsi ini.
2. Ibu Faizah, S.Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, selalu memberikan saran, arahan, dan motivasi pada peneliti dalam menyelesaikan kegiatan penelitian ini.
3. Pihak sekolah SDN Summersari 1 Malang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk bisa melaksanakan penelitian eksperimen di sekolah tersebut.

4. Pihak SDN Sumber Sari III Malang dan SDI Moh.Hatta yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk bisa melaksanakan pra penelitian di sekolah tersebut.
5. Kedua orangtua peneliti yaitu papa Agus Susanto dan mama Ana yang memotivasi dan do'anya selalu mengiringi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua adik peneliti yaitu Emma dan Aziz yang selalu dan tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah peneliti serta selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh tim dari *creative production* ADAIDE yang telah membantu peneliti dalam membuat dan menyelesaikan video untuk penelitian eksperimen ini.
8. Tim payung psikoedukasi 2016-2017 yaitu, Sarah, Mega, Erina, Anggun, Novita, Ria, Hanna, dan mbak Erin yang selalu memotivasi, dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Semua teman dekat penulis yaitu Fita, Mbak Karin, Mbak Mutia, Dian, Rini, Devi, mas Abdud, Iqbal, Vina, Sarah, Erina, Rurry, Hanna yang selalu membantu dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari betapa banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan peneliti mengharapkan masukan dari semua pihak untuk dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Malang, Juni 2017

Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Empati.....	13
1. Pengertian Empati .....	13
2. Aspek-aspek Empati.....	13
3. Perkembangan Empati pada siswa SD .....	14
B. Pembelajaran Nilai-Nilai Empati Melalui Media Audiovisual .....	16
1. Pengertian Pembelajaran.....	16

2. Tujuan Pembelajaran.....	17
3. Nilai-Nilai Empati.....	20
4. Pembelajaran Melalui Media Audiovisual.....	21
a. Pengertian Media Audiovisual .....	22
b. Manfaat Media Audiovisual .....	22
C. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar .....	23
D. Pendidikan Inklusi .....	25
1. Pengertian Pendidikan Inklusi .....	25
2. Tujuan Pendidikan Inklusi .....	25
3. Prinsip Pendidikan Inklusi .....	26
E. <i>Bystander Bullying</i> di Sekolah Dasar .....	27
F. Keterkaitan Antara Pembelajaran Melalui Media Audiovisual Dengan Empati .....	28
G. Kerangka Berfikir .....	30
H. Hipotesis Penelitian .....	30
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Desain Penelitian .....	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional .....	32
D. Partisipan .....	33
E. Instrumen Penelitian .....	34
1. Skala Empati Anak dan Remaja .....	34
2. <i>Participant Role Questionnaire</i> .....	36

3. <i>Manipulation check</i> .....	36
4. Video Empati .....	37
5. Video Humor .....	38
F. Pengujian Alat Ukur .....	39
1. Validitas .....	39
2. Reliabilitas.....	40
G. Prosedur Penelitian .....	40
1. Tahap Persiapan.....	40
2. Tahap <i>Pilot Study</i> .....	42
3. Tahap Pelaksanaan Eksperimen .....	43
4. Tahap Sesudah pelaksanaan eksperimen.....	44
H. Tahap Analisis data.....	46
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Hasil Penelitian .....	47
1. Gambaran Umum .....	47
2. <i>Manipulation Check</i> .....	47
3. Uji Asumsi.....	48
a. Uji Normalitas .....	48
b. Uji Homogenitas.....	49
c. Pengujian Hipotesis .....	49
d. Analisis Tambahan .....	50
B. Pembahasan.....	51
C. Keterbatasan Penelitian.....	54

<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	56
1. Teoritis.....	56
2. Praktis .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>

## DAFTAR TABEL

3.1. <i>Blueprint</i> skala empati sebelum <i>tryout</i> .....	34
3.2. Sebaran item skala empati setelah uji coba .....	35
3.3. <i>Blueprint</i> skala empati setelah <i>tryout</i> .....	35
3.4. Nilai-nilai empati yang terkandung di dalam video .....	38
3.5. Hasil evaluasi <i>pilot study</i> .....	43
4.1. Deskripsi partisipan .....	47
4.2. Hasil uji normalitas .....	49
4.3. Hasil uji hipotesis .....	50
4.4. Hasil uji beda jenis kelamin .....	51

## **DAFTAR GAMBAR**

2.1.Kerangka Berfikir.....	30
3.1 Desain Eksperimen.....	31



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Prosedur Eksperimen.....	63
2. Skala Empati.....	68
3. <i>Participant Role Questionnere</i> .....	70
4. <i>Manipulation Check</i> .....	72
5. Lembar <i>Inform Consent</i> .....	73
6. Lembar Debrief .....	74
7. Formulir Etika Penelitian .....	75
8. Resiko Etis.....	76
9. Data <i>Pre-test</i> Penelitian Eksperimen.....	77
10. Data <i>Post-test</i> Penelitian Eksperimen .....	78
11. Hasil Analisis Penelitian .....	79
12. Dokumentasi.....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah berbasis inklusi merupakan sekolah yang memungkinkan siswa yang berkebutuhan khusus memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum yang sama dengan siswa normal lainnya. PERMENDIKNAS No.70 (2009) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sekolah berbasis inklusi memperbolehkan semua siswa dapat belajar dan bergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum.

Pendidikan inklusi memandang realita kehidupan sehari-hari dan menerima bahwa tiap anak berbeda atau berlain-lainan dan pernyataan normal atau abnormal hanya mengacu pada salah satu atau beberapa aspek saja dari manusia sebagai satu keseluruhan. Pendidikan inklusi diartikan sebagai penggabungan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam suatu sistem pendidikan yang dipersatukan. Dalam hal ini pengkategorian siswa ke dalam kelompok normal dan berkelainan ditiadakan. Melalui pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus dapat tersosialisasikan dan berintegrasi dengan anak sebayanya di sekolah reguler (Alfian, 2013).

Pendidikan berbasis inklusi merupakan solusi alternatif terhadap kendala sulitnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh. Akan tetapi, walaupun sekolah layanan inklusi dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa, tidak sedikit ahli pendidikan yang mengkritisi pelaksanaan model pendidikan ini. Menurut Sunaryo (2009), dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, guru cenderung belum mampu bersikap aktif dan ramah pada semua siswa. Hal ini menciptakan kekecewaan dari orangtua. Selain itu ketidaksiapan teman reguler menerima kekurangan dari siswa ABK, hal itu bisa dilihat dari seringnya ABK menjadi bahan ejekan oleh siswa reguler. Kejadian itu akhirnya membuat siswa berkebutuhan khusus rentan mengalami *bullying* oleh siswa reguler di sekolah.

Hasil penelitian Mu'amar (2017) menyebutkan bahwa kasus *hate speech* dan *bullying* di sekolah inklusi masih sering terjadi dan yang paling dominan dilakukan oleh teman sekelasnya. *Bullying* tersebut mengakibatkan dampak yang sangat beragam, mulai dari anak yang merasa terkucilkan, anak merasa tidak lagi percaya diri, anak menjadi enggan belajar, malas pergi ke sekolah bahkan yang paling memprihatinkan adalah anak tidak mau lagi masuk sekolah. Riauskina (Andina, 2014) menjelaskan bahwa *school bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang / sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Perilaku *bullying* terdiri dari fisik, verbal, psikologis dan *cyber-bullying* (Wardhani, Thalib, & Syahrani, 2016).

Salmivalli, dkk (1996) menyatakan bahwa terdapat 3 peran penting pada setiap kejadian *bullying*, diantaranya yaitu pelaku, korban dan penonton (*Bystander*).

*Bystander* sendiri terdiri dari 4 jenis yaitu penonton yang memberi dukungan dengan ikut bersorak (*Reinforcers*), penonton yang memberi dukungan dengan ikut melakukan *bullying* (*Assistant*), penonton yang diam saja dan pergi (*Outsiders*), serta penonton yang mengintervensi atau menolong korban (*Defenders*). Lenthall (2003) mengemukakan bahwa *bystander* yang hadir pada peristiwa *bullying* berperan sebagai *audiens* yang membuat sebuah “teater” untuk menyaksikan pertunjukan pelaku.

Berdasarkan hasil survei penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) terhadap *bullying* di SD dan SMP di Malang mengatakan bahwa *bullying* khususnya *overt aggression* telah banyak terjadi di kalangan siswa SD bukan tingkat SMP, yakni 75 % dari 405 responden terjadi di tingkat SD dan sisanya di tingkat SMP. Hal itu juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Fitriani, & Rahajeng (2015) yang menemukan bahwa pada jenjang pendidikan sekolah dasar khususnya di Malang telah banyak terjadi *bullying*. Dari beberapa subjek penelitian yakni 159 siswa SD melaporkan dirinya pernah menjadi korban, saksi maupun pelaku *bullying*, namun kebanyakan siswa melaporkan dirinya sebagai saksi yaitu 73,68 % .

Padgett & Notar (2013) mengemukakan bahwa *peer bystander* berkontribusi sebesar 85% dari kasus *bullying*, namun dari 85% penonton tersebut hanya 10% dari mereka yang mengambil tindakan. Pepler dan Craig (2000) mengatakan bahwa salah satu penyebab *bullying* terus terjadi adalah terdapat pengaruh teman sebaya yang melihat aktifitas *bullying* dan menjadi penonton yang tidak memberikan empati atau pertolongan, bahkan malah memberikan perhatian yang negatif dengan bersikap

menyalahkan korban akan menjadi pemicu perlakuan *bullying* terhadapnya. Hal itu yang menyebabkan *bullying* terus terjadi. Apabila *bystander* itu melakukan intervensi maka kasus *bullying* itu akan segera berhenti (Department of Education and Training Australia, 2013).

Hasil dari penelitian Halimah, Khumas dan Zainuddin, (2015) menyatakan bahwa 11,8% pengaruh persepsi pelaku *bullying* terhadap kehadiran *bystander* dapat menjelaskan penyebab terulangnya perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian moral dari *bystander* untuk membantu korban. Oleh karena itu perlu adanya sebuah tindakan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada *bystander bullying* terutama dalam hal empati. Menurut Hasil penelitian Gini, dkk (2007) yang dilakukan pada remaja di Italia yang subjeknya adalah anak kelas 1 dan 2 SMP, empati dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah dengan jalan meningkatkan empati pada pelaku maupun penonton peristiwa *bullying*.

Bryant (1982) mengatakan bahwa empati adalah respon emosional terhadap pengalaman emosional yang dirasakan oleh orang lain, seolah-olah ia mengalami yang dialami orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faizah, Kurniawati, & Rahma (2015) menemukan bahwa anak sekolah dasar khususnya sekolah berbasis inklusi mempunyai tingkat empati yang rendah dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lainnya. Pada dasarnya di usia sekolah dasar, anak mulai memahami pandangan orang lain. Oleh karena itu empati perlu diajarkan dan dikembangkan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter baik sejak usia dini (Fidrayani,2015).

Hasil penelitian Limarga (2017) menyatakan bahwa empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya dengan mampu memberi dan menerima maaf serta mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya. Oleh karena itu empati pada saksi atau *bystander bullying* sangatlah penting, jika *bystander* tersebut mempunyai empati yang tinggi, maka ia akan menunjukkan sikap kepeduliannya dengan cara mengambil tindakan untuk menolong korban.

Mengajarkan empati pada siswa akan membuat siswa belajar untuk memahami perasaan orang lain, terutama teman-teman sebaya dan teman sekolahnya. Jika mereka mau belajar tentang perasaan orang lain dan difasilitasi oleh guru maupun orang dewasa di sekolah, maka harapan untuk tercapainya optimalisasi perkembangan anak dapat tercapai dan anak-anak dapat mengembangkan aspek-aspek lain, dalam dirinya, karena perkembangan tidak berdiri sendiri, melainkan saling terlibat (Widhiarti, 2013).

Upaya mengembangkan empati siswa dapat dilakukan di sekolah dengan cara melakukan pembelajaran yang bertemakan empati, salah satunya dengan cara memberi contoh kepada siswa bagaimana sikap yang menunjukkan rasa empati (Fidrayani, 2015). Mengajarkan anak bagaimana berempati dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai empati. Nilai-nilai empati merupakan pedoman / prinsip seseorang dalam memahami dan merasakan kesedihan orang lain. Nilai-nilai empati



tersebut tercermin dalam 3 komponen empati yaitu 1) siswa dapat memahami perasaan anak lainnya, 2) siswa dapat merasakan kesedihan yang serupa dengan yang dialami oleh temannya, 3) siswa bereaksi terhadap kesedihannya itu sebagai akibat dari mengamati keadaan orang lain termasuk merasa simpati sebagai hasil dari memahami penderitaannya. Ketika anak telah mempunyai komponen tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mempunyai kemampuan berempati yang baik (Aristu, 2008).

Supaya materi pembelajaran nilai-nilai empati tersebut dapat dipahami dan diterima oleh siswa dengan baik, maka dibutuhkan suatu media untuk menunjang proses pembelajaran itu sendiri. Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya langsung dapat memberikan dinamika sendiri terhadap siswa (Arsyad, 1997).

Salah satu jenis media adalah audiovisual (Sudirman, dkk, 1987). Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Abdulhak dan Darmawan (2015) menyebutkan bahwa media audiovisual dapat mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata pada siswa. Selain itu Sanjaya (2010) mengatakan penggunaan media audiovisual dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu anak menciptakan suasana menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

Dari pengertian serta manfaat pembelajaran nilai-nilai empati menggunakan media audiovisual, maka hal itu dirasa tepat untuk memfasilitasi siswa agar dapat

meningkatkan empatinya. hal tersebut didukung juga oleh hasil penelitian Auliyah & Flurentin (2016) mengatakan bahwa penggunaan media audiovisual berupa film efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP, serta penelitian yang dilakukan Limarga,(2017) yang juga mengatakan bahwa penerapan metode bercerita dengan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan empati siswa kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul pertanyaan "Apakah pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual berpengaruh terhadap empati pada *bystander* perilaku *bullying* di Sekolah dasar inklusi ?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diutarakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual terhadap empati pada siswa yang menjadi *bystander bullying* di sekolah dasar inklusi.
2. Membantu meningkatkan kesejahteraan siswa (*School-wellbeing*).

## D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan praktis :

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada ilmu psikologi, terutama pada peminatan pendidikan, sosial, dan perkembangan terkait dengan empati pada penonton (*bystander*) sehingga dapat menurunkan perilaku *bullying* .

### 2. Secara Praktis

#### a. bagi sekolah

- Dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun cara penanganan dan pendekatan kasus *bullying* di sekolah, sehingga penanganan dan pendekatan dapat dilakukan dengan terintegrasi sesuai kenyataan di sekolah tersebut.
- Media audiovisual dapat dijadikan referensi para guru sebagai alat penunjang pembelajaran di sekolah, salah satunya untuk menanamkan empati siswa, karena pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual dianggap menyenangkan dan tidak membosankan untuk siswa.

b. bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada masyarakat seperti orangtua terkait dengan perilaku *Bullying* disekolah dan pentingnya empati para penonton untuk menurunkan perilaku *Bullying* pada anak.

## **E. Penelitian Terdahulu**

- 1. Halimah, dkk. (2015). Persepsi Pada *Bystander* Terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*. Vol 42, No 2 : 129-140.**

Tujuan penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran *bystander* terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP di Makasar. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 48 siswa pelaku *bullying* berusia 11-15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi pada *bystander* terhadap intensitas *bullying*. Dengan demikian, peran orang yang hadir di lokasi terjadinya *bullying* dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku *bullying* di SMP Makasar.

- 2. McEvoy (2015). *Through the Eyes of a Bystander : Understanding VR (Virtual Reality) and Video Effectiveness on Bystander empathy, presence, behavior, and attitude in bullying situations. Theses. Blacksburg, VA.***

Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan dampak stimulus media terhadap empati, sikap terhadap *bullying* dan antisipasi perilaku penonton di masa depan, serta kehadiran dan hasil lainnya terkait dengan persepsi *bullying*. Dalam

penelitian ini, salah satu perlakuannya adalah partisipan diperlihatkan video yang berjudul "*Be More than a Bystander*". Video yang berdurasi 30 detik itu memperlihatkan *bullying* yang dilakukan dua mahasiswi kepada satu mahasiswi lainnya. Aksi *bullying* itu meliputi verbal dan fisik. Sepanjang video terlihat mahasiswi tersebut terus diganggu oleh dua temannya. Tujuan penayangan video tersebut guna melihat reaksi dari partisipan setelah penayang video. Partisipasi dalam penelitian ini sebanyak 78 mahasiswa di universitas Virginia yang ditempatkan dalam 3 kondisi yang berbeda, yaitu : kondisi VR disesuaikan, kondisi VR tidak disesuaikan, dan kondisi video. hasil penelitian yang utama menunjukkan bahwa kondisi video lebih efektif untuk menumbuhkan perilaku empati daripada stimulus VR.

**3. McLaughlin, dkk (2006). Using Multimedia to reduce *bullying* and victimization in Third-Grade Urban Schools. *Professional school counseling*. Vol 10 : 153-160.**

Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan efek perlakuan yaitu dengan CBT, videotape, dan CD-room Modules). Salah satu jenis perlakuan dalam penelitian ini adalah siswa diperlihatkan sebuah video. Video tersebut disajikan dengan skenario *bullying* yang ditujukan untuk pelaku, korban dan *bystander*. Pelajaran yang dapat diambil dari video tersebut adalah siswa belajar bagaimana menangani *bullying* dengan prinsip intervensi "berhenti, tenang, berfikir, datang dengan solusi, dan mencoba solusi"

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD, yang terbagi dalam 3 kelompok. Sebanyak 36 siswa pada grup control, 34 siswa pada kelompok

intervensi 1, dan 40 siswa pada kelompok intervensi 2. Penelitian ini menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah yang ditargetkan untuk mengurangi *bullying* ini adalah efektif. intervensi media hingga intervensi guru dan konselor secara signifikan dapat mengurangi *bullying*, dimana korban melaporkan dirinya (*self-report*) yang itu tidak dapat dilihat hanya dengan intervensi guru dan konselor saja.

**4. Wardhani, dkk. (2016). Penelitian Pengaruh Layanan Diskusi Kelompok dengan Menggunakan Media Audio Visual terhadap Perilaku *bullying* Siswa Kelas XI. *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*. Vol 1, No 1: 39-48.**

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* siswa sebelum maupun sesudah diberikan layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual yaitu video terhadap perilaku *bullying* yang konten video tersebut memperlihatkan macam-macam bentuk *bullying* yang biasa dilakukan siswa. Subjek penelitian ini berjumlah 13 orang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terjadi pengurangan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Sigi sesudah diberikan layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media *audio visual* lebih rendah dibandingkan sebelum diberikan layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audiovisual.

**5. Auliyah., Flurentin. (2016). Efektifitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*. Vol.1:19-26.**

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media film untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP. Film yang digunakan untuk perlakuan adalah film yang mempunyai nilai-nilai yang dapat memotivasi



siswa untuk meningkatkan rasa empatinya salah satu film yang dtayangkan adalah surat kecil untuk tuhan.

Subjek dalam penelitian ini adalah enam siswa yang mempunyai tingkat empati terendah dalam satu kelas. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai beda ( $z$ ) adalah -2,201 dengan nilai signifikansi 0,028. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP.

**6. Limarga, D.M. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas Siliwangi*. Vol.3, No.1: 86-104.**

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan empati anak melalui penerapan metode bercerita dengan media audio visual. Subjek dalam penelitian tersebut adalah siswa kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung. Cerita dalam film tersebut adalah cerita animasi yang disesuaikan dengan aspek-aspek empati. Film tersebut berdurasi 10 menit. salah satu keuntungan dari pemutaran film tersebut anak-anak dapat belajar tentang macam-macam emosi, sehingga dari situ anak dapat belajar menumbuhkan empatinya. Hasil menyebutkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan empati siswa kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung setelah diterapkan metode bercerita dengan media audio visual.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Empati**

##### **1. Pengertian Empati**

Bryant (1982) mengartikan empati sebagai respon emosional seseorang terhadap pengalaman emosional yang dirasakan oleh orang lain, dengan kata lain, seolah-olah ia mengalami apa yang dialami orang lain. Dalam hal ini penekanan empati lebih pada responsif emosional bukan pada akurasi wawasan sosial kognitif. Sebagai evaluasi dan pembaharuan dari pendapat Bryant, Aristu, Tello, Ortiz, Gandara, (2008) menemukan bahwa empati pada anak dan remaja terdiri dari 3 faktor (Multidimensional) yang meliputi 1 Faktor Kognitif dan 2 faktor afektif. Faktor kognitif yaitu memahami orang lain, sedangkan faktor afektif, yaitu merasakan kesedihan dan reaksi kesedihan.

##### **2. Aspek- Aspek Empati**

Menurut Aristu, Tello, Ortiz, dan Gandara (2008) aspek-aspek empati terdiri dari :

###### **a. Kognitif**

Situasi dimana anak mencapai pada pemahaman akan anak lainnya.

###### **b. Afektif**

###### **1. Merasakan kesedihan**

Situasi dimana subjek memiliki keadaan emosi yang serupa dengan sebuah objek sebagai hasil dari mempersepsikan situasi objek.

## 2. Reaksi Kesedihan

Reaksi sedih terdiri dari 2 bagian, yang pertama yaitu penularan emosi, keadaan emosional dalam diri pengamat sebagai akibat langsung dari mengamati keadaan orang lain dan yang kedua adalah simpati yaitu keadaan di mana subjek merasa "kasihan" objek sebagai hasil dari memahami penderitaan objek.

## 3. Perkembangan Empati pada siswa Sekolah Dasar (SD)

Hoffman (Fidrayani, 2015) mengatakan bahwa perkembangan empati sejak usia dini adalah pondasi awal perilaku prososial termasuk rasa keadilan dan pertimbangan moral. Empati pada masa kanak-kanak menunjukkan konsistensi sampai remaja. Perkembangan empati dimulai saat anak tersebut lahir hingga dewasa. Pada usia pra sekolah empati belum nampak, selanjutnya pada tingkat sekolah dasar sudah mulai terbentuk.

Hoffman (Widiarti, 2013) mengungkapkan perkembangan empati pada anak SD sebagai berikut :

### a. Masa kanak-kanak awal dan tengah

Adalah ketika anak berusia 6- 9 tahun. di kenal dengan istilah *perspektif taking*. Dimana anak menyadari bahwa emosi orang lain independen dan berbeda dari dirinya. Kemampuan ini akan terus berkembang, sejalan dengan berkembangnya kemampuan anak-anak dalam membedakan orang lain dengan dirinya. Anak juga sudah mampu untuk mengembangkan kemampuan untuk berempati kepada orang lain yang tidak hadir didekatnya. Pada tahap ini

perasaan empati dengan emosi terangkai lebih luas. Dapat timbul karena adanya informasi tentang emosi orang lain dan juga dalam mengamati emosi. Respon prososial merefleksikan kesadaran akan adanya kebutuhan orang lain.

b. Masa kanak-kanak akhir.

Di mana ketika anak berusia 10- 13 (awal remaja). Dikenal dengan istilah *nature empati*. Perasaan empati terhadap kondisi umum orang lain. Terdapat perasaan menyeluruh dan merespon kebutuhan kelompok kelasnya. Menyadari adanya eksistensi orang lain yang berkelanjutan, yang akhirnya dapat merespon kebutuhan orang lain di masa depan.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa anak yang berada di sekolah dasar, adalah anak yang tumbuh melewati masa *perspektif taking* dan pembentukan kearah *nature empati*. Oleh karena itu perlu namanya sebuah stimulus untuk mengembangkan empati itu sendiri. ketika di sekolah, guru menjadi *significant other* bagi siswa. Di sini guru dapat menjadi fasilitator dalam anak-anak mengembangkan diri, terutama dalam mengembangkan empatinya, karena empati adalah kompetensi dasar emosi dan sosial yang dapat membentuk karakter anak dengan baik. Dengan begitu anak dapat menjadi lebih sadar tentang dirinya dan orang- orang di lingkungan sekitarnya.

## **B. Pembelajaran Nilai-Nilai Empati Melalui Media Audiovisual**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Sadiman (1990) mengatakan bahwa pembelajaran dan pengajaran dapat dibedakan pengertiannya. "Pengajar" hanya ada didalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan "Pembelajaran" tidak hanya ada didalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.

Adapun konsep pembelajaran lainnya menurut Corey (Sagala, 2011) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran

adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Sumiati &Asra,2009).

Dari pengertian tentang pembelajaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar, baik itu dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. lingkungan tersebut secara disengaja dikelola untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

## 2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Bloom (Dimiyati & Mujiono, 2009)

### a. Kognitif

Menekankan pada aspek intelektual dan memiliki jenjang dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu :

#### 1. Pengetahuan

Menitik beratkan pada aspek ingatan terhadap materi yang telah dipelajari mulai dari fakta sampai teori.

## 2. Pemahaman.

Merupakan langkah awal untuk dapat menjelaskan dan menguraikan sebuah konsep ataupun pengertian. Pemahaman dapat berupa kemampuan dalam memperkirakan, dan menafsirkan. Misalnya : memahami fakta dan prinsip, menafsirkan bahan lisan, menafsirkan bagan, menerjemahkan bahan verbal ke rumus matematika, dan sebagainya.

## 3. Penerapan (aplikasi)

Merupakan kemampuan untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru / nyata. meliputi : aturan, metode, konsep, prinsip, hukum, teori. Misalnya mampu menerapkan sebuah teori ke dalam situasi yang praktis, mempertunjukkan metode dan prosedur tertentu.

## 4. Analisis (pengkajian)

Merupakan kemampuan dalam merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya strukturnya mudah untuk dipahami. Meliputi identifikais bagian-bagian, mengenali prinsip-prinsip tertentu.

## 5. Sintesis

Adalah kemampuan mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan baru yang menitikberatkan pada tingkah laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru. Contoh : menulis cerita pendek yang kreatif, menyusun rencana penelitian, menggunakan bahan-bahan untuk memecahkan masalah.

## 6. Evaluasi

Adalah kemampuan dalam mempertimbangkan nilai untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria internal dan kriteria eksternal. Contoh menilai sebuah karya orang lain, memberikan apresiasi terhadap hasil karya seni, membuat justifikais terhadap sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, dan sebagainya.

### b. Afektif

Adalah sikap , perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat, dengan demikian ranah ini sangat diperlukan bagi siswa. Menurut Bloom, Krathwohl dan Masia, ranah afektif terbagi menjadi lima tingkatan, yaitu :

1. Penerimaan / receiving, misalnya kemampuan siswa untuk mau mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan media pembelajaran dengan melibatkan perasaan, antusiasme dan semangat belajar yang tinggi.
2. Sambutan / responding : yaitu kemampuan siswa untuk memberikan timbal balik positif terhadap lingkungan dalam pembelajaran misalnya : menanggapi, menyimak, bertanya dan berempai.
3. Menilai / valuing : penerimaan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran, membuat pertimbangan terhadap berbagai nilai untuk diyakini dan diaplikasikan.
4. Organisasi, dalam hal ini kemampuan siswa dalam hal mengorganisasi suatu sistem nilai.



5. Karakterisasi dengan suatu kompleks nilai. Misalnya : Siswa menyatukan nilai musik kedalam kehidupan pribadi dan menerapkan konsep tersebut pada hobi pribadinya, minatnya atau juga untuk karirnya.

c. Psikomotorik

Psikomotorik lebih menekankan pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol fisik. Kecakapan-kecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik baik keterampilan fisik halus maupun kasar, menggunakan otot-otot halus atau otot besar.

3. Nilai-nilai empati

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku (Thoha, 1996). Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Theodorson (Pelly, 1994) yaitu nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Daroeso (1986) beranggapan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Dari pengertian tentang nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang akan dijadikan pedoman dan prinsip yang dimiliki setiap orang atau kelompok. Prinsip atau pedoman ini akan menjadi dasar dalam hal betingkah laku.

Empati merupakan respon emosional terhadap pengalaman emosional yang dirasakan oleh orang lain, seolah-olah ia mengalami yang dialami orang lain (Bryant, 1982). komponen yang terdapat dalam empati adalah 1) memahami perasaan anak lainnya, 2) merasakan kesedihan yang serupa dengan yang dialami oleh temannya, 3) bereaksi terhadap kesedihannya itu sebagai akibat dari mengamati keadaan orang lain termasuk merasa simpati sebagai hasil dari memahami penderitaannya. Ketika anak telah mempunyai komponen tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mempunyai kemampuan berempati yang baik (Aristu, 2008). Dari pengertian nilai dan empati diatas dapat disimpulkan nilai-nilai empati adalah pedoman / prinsip seseorang dalam memahami dan merasakan kesdihan orang lain.

#### 4. Pembelajaran melalui media audiovisual

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara sumber pesan dengan penerima pesan. Guru dapat berperan sebagai sumber pesan atau mungkin hanya pengelola pesan. Sebagai sumber pesan berarti guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan proses komunikasi berjalan lancar, agar pesan yang disampaikan dapat diterima melalui alat-alat indera siswa.

Pada saat pembelajaran guru / tutor perlu mengidentifikasi berbagai kemungkinan atau hal-hal yang dapat mengganggu proses terjadinya komunikasi yaitu dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran. Alat bantu bukan hanya dapat memperlancar proses komunikasi akan tetapi dapat merangsang siswa untuk merespon dengan cepat tentang pesan yang akan disampaikan. Oleh sebab itu alat bantu yang dapat mendukung proses kelancaran komunikasi antara guru/ tutor

dan siswa dapat dipandang sebagai media pengajaran. Kemudian apabila guru berperan sebagai pengelola pesan maka yang menjadi sumber pesan bukan guru melainkan sumber lain seperti film, slide suara, tv atau radio. Dalam peran ini guru hanya berperan sebagai pencipta kondisi dan pengontrol agar proses komunikasi antar siswa sebagai penerima pesan dengan sumber pesan terhindar dari berbagai gangguan (*noise*) yang dapat membuat proses komunikasi menjadi tidak lancar (Riyana 2011).

#### a. Pengertian Media audio visual

Salah satu jenis media adalah audiovisual. Sudirman, dkk (1987) mengatakan bahwa media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Oleh karena itu, jenis media ini dianggap lebih baik karena meliputi media audio (Suara) dan visual (Gambar). Hamalik (Abdulhak & Darmawan, 2015) mengatakan bahwa penggunaan media audiovisual bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa. Cara ini dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran dan dan cerita mengenai pengalaman pendidikan.

#### b. Manfaat Media Audiovisual

Dale (Monica & Susanti, 2016) mengemukakan bahwa audiovisual dapat memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Beberapa manfaat media audiovisual antara lain:

1. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas.

2. Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa.
3. Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa.
4. Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa.
5. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa.
6. Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar.
7. Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak yang telah mereka pelajari.
8. Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan.
9. Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat
10. Meyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan sistem gagasan yang bermakna.

### **C. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar (SD)**

Di Indonesia, usia rata-rata anak masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. pemahaman yang baik terhadap karakteristik kebutuhan perkembangan peserta didik di SD/MI merupakan kunci bagi keberhasilan proses

pembelajaran (Prastowo, 2014). Menurut Havighurt (Desmita, 2014) tugas perkembangan anak usia dasar meliputi :

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik.
2. Membina hidup sehat
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai
8. Mencapai kemandirian pribadi.

karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar lainnya yang dikemukakan oleh (Prastowo, 2014) dapat di bagi menjadi dua macam yaitu perkembangan pada aspek jasmaniah dan perkembangan pada aspek mental. Pada aspek jasmaniah, peserta didik SD telah memiliki kematangan sehingga mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Pada aspek mental yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan , peserta didik SD secara intelektual berada pada tahap perkembangan operasional konkret (kelas I-V) dan operasional formal (kelas VI), yang memiliki kecenderungan belajar bersifat konkret, integratif, dan hierarkhis. Dari aspek bahasa, mereka telah mampu membuat kalimat sempurna, bahkan kalimat majemuk, dan juga dapat mengajukan

pertanyaan. Dari aspek sosial, peserta didik di SD mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya dan mulai mampu menyesuaikan diri sendiri kepada sikap.

## **D . Pendidikan Inklusi**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Menurut PERMENDIKNAS No 70 (2009) pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pengertian lain menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu SD, SMP, SMU, dan SMK (Marthan, 2007).

### **2. Tujuan Pendidikan Inklusi**

Menurut PERMENDIKNAS No 70 (2009) tujuan pendidikan inklusif adalah :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social atau memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskirminatif bagi semua peserta didik.

### 3. Prinsip Pendidikan Inklusif

Prinsip pendidikan inklusif ( Alfian, 2013) yaitu:

a . Prinsip Persamaan Hak dalam Pendidikan (*Equality in Education* )

Pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak mendapatkan pendidikan. Memperoleh pendidikan yang bermutu, menghargai keragaman, dan mengakui perbedaan individual. Setiap anak berhak untuk memasuki sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya; semua anak bisa belajar dan menghadapi hambatan dalam belajar; semua anak membutuhkan dukungan dalam proses belajar; dan pembelajaran memfokuskan pada kebutuhan setiap individu anak.

b. Peningkatan Kualitas Sekolah (*School Improvement*)

Konsep sekolah dan pendidikan bukan hanya terfokus pada sekolah formal, namun institusi-institusi non formal lainnya; sebuah institusi pendidikan atau sekolah merupakan institusi yang ramah dan responsif terhadap perubahan; selalu berusaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah baik dalam penyediaan sarana dan prasarana, kemampuan guru dan yang paling mendasar adalah merubah pandangan sekolah tentang kebutuhan anak, melakukan kerjasama dengan institusi terkait sebagai rekan untuk meningkatkan kualitas sekolah, dan mewujudkan sebuah sekolah yang ramah terhadap anak sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Sistem Sekolah Ramah Anak (SRA) menekankan pada pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan gaya belajar setiap anak; mengajar anak bagaimana belajar kooperatif, aktif, dan demokratis. Isi materi yang terstruktur dengan sumber daya yang berkualitas baik dan melindungi

anak dari pelecehan dan bahaya kekerasan. Dengan demikian pendidikan inklusif dapat meningkatkan kualitas sekolah, baik dari segi layanan, materi, dan peserta didik, karena dapat mengakomodasi kepentingan setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

### **E. *Bystander Bullying* di Sekolah Dasar**

Pellegrini (Padgett & Notar, 2013) mengatakan bahwa *bullying* adalah masalah yang lazim di semua sekolah dari semua tingkatan usia bahkan dari ketika individu berada pada masa kanak-kanak. *Bullying* merupakan bentuk utama dari kekerasan di sekolah yang mengancam pengembangan dan pembelajaran anak. Coloroso (2006) Mengatakan bahwa *bystander* dalam kasus *bullying* adalah orang lain atau saksi yang ada saat kasus *bullying* terjadi selain pelaku dan korban. Hawkins, Peppler, dan Craig (Halimah, Khumas dan Zainuddin, 2015) mengatakan bahwa perilaku *bullying* bisa semakin meningkat karena kehadiran orang lain yang menyaksikan dan berada di lokasi saat peristiwa terjadi. Yang dimaksud dari kehadiran orang lain tersebut adalah *bystander*.

Salmivalli dkk (1996) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis penonton, yaitu :

1. *Reinforcers* : Penonton yang memberi dukungan dengan ikut bersorak.
2. *Assistant* : Penonton yang memberi dukungan dengan ikut melakukan *bullying*.
3. *Outsiders* : Penonton yang diam saja dan pergi.
4. *Defenders* : Penonton yang mengintervensi atau menolong korban .



## **F. Keterkaitan Antara Pembelajaran Nilai-Nilai Empati Melalui Media Audiovisual Dengan Empati**

Sunaryo (2009) mengatakan salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah inklusis adalah ketidaksiapan teman reguler menerima kekurangan dari siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dari seringnya ABK menjadi bahan ejekan oleh siswa reguler. Kejadian itu akhirnya membuat siswa berkebutuhan khusus rentan mengalami *bullying* oleh siswa reguler di sekolah sehingga berdampak buruk bagi korban.

Salah satu penyebab *bullying* terus terjadi adalah terdapat pengaruh teman sebaya yang melihat aktifitas *bullying* dan menjadi penonton yang tidak memberikan empati atau pertolongan (Pepler dan Craig, 2000). Apabila *bystander* itu melakukan intervensi maka kasus *bullying* itu akan segera berhenti (Department of Education and Training Australia, 2013). Hasil dari penelitian Halimah, Khumas dan Zainuddin, (2015) menyatakan bahwa 11,8% pengaruh persepsi pelaku *bullying* terhadap kehadiran *bystander* dapat menjelaskan penyebab terulangnya perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian moral dari *bystander* untuk membantu korban sehingga perlu adanya sebuah tindakan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada *bystander bullying* terutama dalam hal empati.

Upaya mengembangkan empati siswa dapat dilakukan di sekolah dengan cara melakukan pembelajaran yang bertemakan empati, salah satunya dengan cara memberi contoh kepada siswa bagaimana sikap yang menunjukkan rasa empati (Fidrayani, 2015). Mengajarkan anak bagaimana berempati dapat dilakukan dengan

cara menanamkan nilai-nilai empati. Nilai-nilai empati merupakan pedoman / prinsip seseorang dalam memahami dan merasakan kesedihan orang lain. Nilai-nilai empati tersebut tercermin dalam 3 komponen empati yaitu pertama, siswa dapat memahami perasaan anak lainnya, kedua, siswa dapat merasakan kesedihan yang serupa dengan yang dialami oleh temannya, serta yang terakhir yaitu siswa bereaksi terhadap kesedihannya itu sebagai akibat dari mengamati keadaan orang lain termasuk merasa simpati sebagai hasil dari memahami penderitaannya. Ketika anak telah mempunyai komponen tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mempunyai kemampuan berempati yang baik (Aristu, 2008).

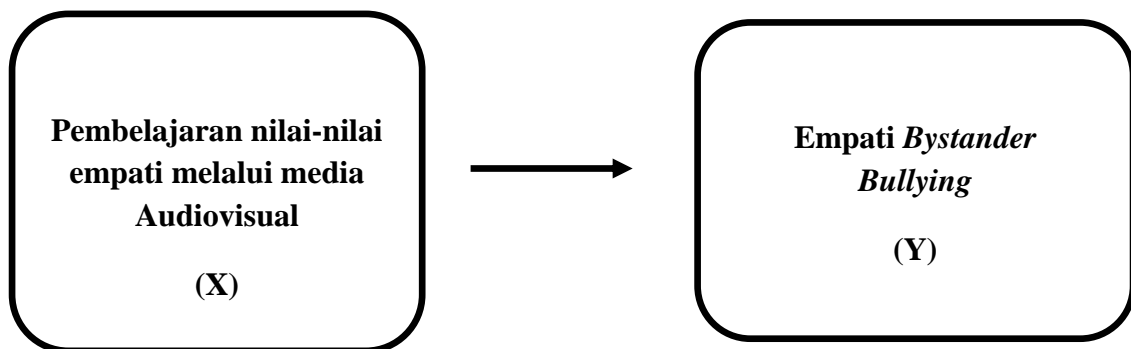
Pada saat pembelajaran, guru / tutor perlu mengidentifikasi berbagai kemungkinan atau hal-hal yang dapat mengganggu proses terjadinya komunikasi yaitu dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran. Alat bantu bukan hanya dapat memperlancar proses komunikasi akan tetapi dapat merangsang siswa untuk merespon dengan cepat tentang pesan yang akan disampaikan (Riyani, 2011). Salah satu jenis media adalah audiovisual (Sudirman, dkk, 1987). Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Oleh karena itu, jenis media ini dianggap lebih baik dari pada media yang hanya berupa audio ataupun visual saja.

Keuntungan dalam menggunakan media audiovisual sebagai alat bantu pembelajaran adalah memberikan pengalaman konkrit atau bisa disebut nyata karena siswa akan melihat langsung, serta mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa Hal ini akan memudahkan siswa memahami apa yang sedang dipelajarinya, selain itu bisa mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi

kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu, karena anak melihat secara langsung tayangan cerita film yang dilihatnya. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya sehingga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan empatinya (Limarga, 2017).

### G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir akan menjelaskan tentang alur penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. berikut ini adalah kerangka pemikiran yang akan digunakan dimana penggunaan media audiovisual :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

### H. Hipotesis Penelitian

#### Hipotesis Alternatif (Ha)

Dari kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis alternatif dalam penelitian eksperimen ini menyatakan bahwa pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual berpengaruh terhadap empati *bystander bullying* di sekolah dasar inklusi Malang.

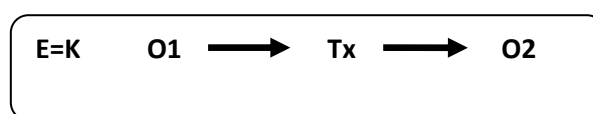
### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen. lebih khususnya *quasi experiment*. Peneliti memilih menggunakan metode eksperimen dikarenakan metode ini benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab – akibat (Hastjarjo, 2014). Penelitian eksperimen ini berusaha untuk melihat efek kausal dari variabel bebas atau *predictor* (X) terhadap variabel terikat atau *outcome* (y). Prediktor dalam penelitian ini adalah media audiovisual berbentuk video empati, sedangkan *outcome* dalam penelitian ini adalah empati.

Desain penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest*, dimana hanya ada satu kelompok tanpa membandingkan dengan kelompok lain, sehingga masing-masing subjek menjadi kontrol bagi dirinya sendiri dan pengamatan variabel hasil dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan (Hastjarjo,2008).



**Gambar 3.1. Desain eksperimen**

Keterangan :

E /K = Kelompok eksperimen

O1 = *Pre-test*

O2 = *Post-test*

Tx = Perlakuan

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel bebas atau *variable independent* (X)

Variable bebas merupakan variable yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual

### 2. Variable terikat atau *variable dependent* (Y)

Variable terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu empati

## C. Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional untuk masing-masing variabel dalam penelitian :

### 1. Empati

Empati pada anak sekolah dasar merupakan sebuah respon emosional seseorang terhadap pengalaman emosional yang dirasakan oleh orang lain. Dengan kata lain seolah-olah ia mengalami apa yang dialami oleh orang lain, serta ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut. Aspek-aspek yang terkandung dalam empati meliputi : Memahami perasaan, merasakan kesedihan, serta reaksi kesedihan.

## 2. Pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual

Proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya melalui media kombinasi suara dan gambar yang sengaja dikelola untuk memungkinkan siswa turut serta dalam belajar mengembangkan nilai-nilai empatinya.

### **D. Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SDN Sumpersari I yang duduk di kelas 3, 4 dan 5 atau yang berumur 8-11 tahun dengan jumlah 37 siswa. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi di kota Malang. Anak pada usia 8 sampai 11 tahun termasuk dalam tahap perkembangan operasional konkrit. Pada periode ini anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan telah memahami prinsip-prinsip yang terkait dengan konservasi. Namun demikian anak-anak masih terbatas kemampuannya dalam menerapkan kedua kemampuan berpikir tersebut (Santrock, 2009). Terdapat kriteria khusus untuk menjadi partisipan yaitu siswa yang pernah melihat kejadian *bullying* atau sebagai penonton ketika terjadi di sekolah.

## E. Instrumen Penelitian

### 1. Skala Empati Anak dan Remaja

Skala ini diciptakan oleh Bryant (1982). Skala tersebut berguna untuk mengukur empati anak-anak dan remaja. Skala ini terdiri dari 22 item dan memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,81. Skala tersebut juga diadaptasi oleh Aristu, dkk (2008) kedalam bahasa Spanyol dengan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,72. Kemudian oleh Faizah, Kurniawati & Rahma (2015) dimodifikasi kedalam bahasa Indonesia dengan nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,609, dimana koefisien tersebut lebih dari 0,6. Dan skala yang telah dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Guna mengecek kembali reliabilitas skala empati, peneliti melakukan *tryout* ulang terhadap skala empati ini. Dari hasil *tryout*, didapatkan nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,706. Berikut adalah hasil uji coba skala empati :

**Tabel 3.1. Blue print Skala Empati Sebelum Tryout**

Aspek	Indikator	No item	Jumlah
<b>Memahami perasaan</b>	Memahami perasaan anak lainnya	2, 3, 9, 10, 16, 17, 18, 20, 21	9
<b>Merasakan kesedihan</b>	Kondisi emosi yang serupa dengan emosi yang dialami oleh orang lain sebagai hasil dari mempersepsikan situasi orang tersebut.	1, 4, 6, 11, 12, 14	6

<b>Reaksi kesedihan</b>	a. Penularan emosi sebagai akibat dari mengamati keadaan orang lain b. Merasa kasihan sebagai hasil dari memahami penderitaan orang lain.	5, 7, 8, 13, 15 19, 22	7
<b>Jumlah</b>			22

Setelah melalui proses uji coba (*try out*) pada skala empati anak dan remaja, dari total 22 item yang di uji cobakan, terdapat 11 item yang dinyatakan valid. Berikut ini adalah item yang valid dari skala empati setelah dilakukan uji coba.

**Tabel 3.2 Sebaran Item Skala Empati Setelah Uji Coba**

Aspek	No item	Valid	Gugur
<b>Memahami perasaan</b>	2*, 3, 9, 10, 16, 17*, 18, 20, 21*	6	3
<b>Merasakan kesedihan</b>	1*, 4*, 6, 11*, 12*, 14	2	4
<b>Reaksi kesedihan</b>	5, 7*, 8, 13, 15*, 19*, 22*	3	4
<b>Item gugur=*</b>	Jumlah	11	11

\*Koefisien korelasi item > 0,25

**Table 3.3 Blueprint Skala Empati Setelah Tryout**

Aspek	No item	Jumlah
<b>Memahami perasaan</b>	1, 5, 6, 9, 10, 11	6
<b>Merasakan kesedihan</b>	3, 8	2
<b>Reaksi kesedihan</b>	2, 4, 7	3
<b>Jumlah</b>		11



## 2. *Participant Role Questionnaire*

Instrument ini digunakan untuk mengetahui peran siswa dalam kejadian *bullying*. Kuesioner ini merujuk pada teori yang dikemukakan Salmivalli (1996). Kuesioner tersebut terdiri dari 5 subskala yaitu: *The bully scale* (Cronbach's alpha, 0.93) *Assistant scale* (Cronbach's alpha, 0.95), *Reinforcer scale* (Cronbach's alpha, 0.90), *Defender scale* (Cronbach's alpha, 0.89), *outsider scale* (Cronbach's alpha, 0.88). Masing-masing subskala terdiri dari 3 item. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui peran siswa dalam kejadian *bullying* yaitu apakah siswa termasuk *bystander* atau pelaku..

## 3. *Manipulation Check*

Cek manipulasi (*Manipulation Check*) disini berfungsi guna mengetahui apakah kondisi perlakuan sudah benar-benar berjalan sesuai apa yang direncanakan oleh peneliti. Cek manipulasi memverifikasi kesuksesan atau keberhasilan manipulasi kondisi atau situasi yang dimaksud oleh peneliti (Sugiyanto,2009). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *manipulation check* untuk melihat apakah manipulasi yang diberikan yaitu video dapat berperan secara baik dan efektif terhadap empati partisipan. Selain itu kegunaan *manipulation check* yang kedua adalah sebagai bentuk evaluasi yang diberikan oleh peneliti setelah partisipan melihat tayangan video tersebut.

*Manipulation check* ini terdiri dari 4 item dengan dua format jawaban ya atau tidak disertai dengan jawaban esai, cara pengisian instrumen ini dengan memberikan tanda centang (√) di kolom jawaban kemudian partisipan dilanjutkan menjawab soal pertanyaan dibawahnya, Item pertanyaan

*manipulation check* tersebut yaitu : (1) Video yang baru saja saya tonton membuat saya terharu serta sebutkan alasannya, (2) Saya dapat memahami jalan cerita dalam video, serta video tersebut menceritakan tentang apa? (3) Saya dapat mengerti peran para pemain yang ada dalam video, serta sebutkan peran / tokoh yang ada dalam video tersebut, (4) Saya senang menonton video tersebut dan tertarik untuk menontonnya kembali, serta sebutkan alasannya.

#### 4. Video Empati

Video empati ini merupakan bentuk dari pembelajaran nilai-nilai empati yang diwujudkan dalam bentuk naskah cerita dan adegan. Naskah cerita yang telah dibuat akan disampaikan melalui bentuk tayangan video. Video empati itu akan diberikan kepada partisipan yaitu para *bystander bullying*. Video empati dibuat sendiri oleh peneliti yang diberi judul “Payung Teduh” dengan durasi sekitar 10 menit. Di dalam video tersebut telah terkandung aspek-aspek empati pada *bystander*. Video itu menceritakan kisah dari siswa ABK yaitu tuna daksa yang setiap harinya diganggu oleh temannya dan memperlihatkan reaksi teman lainnya yang sedang melihat perilaku *bullying* tersebut. Tentunya di dalam cerita tersebut tokoh *bystander* mempunyai empati yang tinggi guna menginspirasi para partisipan eksperimen.

**Tabel 3.4. Nilai-nilai empati yang terkandung di dalam video**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Scene dalam video</b>
Memahami perasaan	Memahami perasaan anak lainnya	Pada saat Fani melihat Rena yang sedang sendirian dan menangis, Lalu Fani bertanya “Kamu kenapa ren ? kok kamu sendiri ? sedih ya ?”
Merasakan Kesedihan	Kondisi emosi yang serupa dengan emosi yang dialami oleh orang lain sebagai hasil dari mempersepsikan situasi orang tersebut.	Pada saat Rena diolok-olok oleh teman-temannya, Fani yang melihat kejadian itu hanya bisa menggelengkan kepala dan merasa kasihan kepada Rena.
Reaksi kesedihan	c. Penularan emosi sebagai akibat dari mengamati keadaan orang lain d. Merasa kasihan sebagai hasil dari memahami penderitaan orang lain.	Melihat Rena menangis kemudian merangkul Rena dan mengusap air matanya.

## 5. Video Humor

Video Humor ditampilkan dengan tujuan untuk menetralsir dampak dari menonton video perlakuan, karena dalam video empati tersebut terdapat unsur *bullying*. Video lucu tersebut adalah video animasi yang berjudul “Piper” dan diunduh dari situs youtube (2017) yang berdurasi 5 menit 45 detik dan ditayangkan kepada partisipan di sesi akhir eksperimen. Video tersebut telah diuji cobakan kepada 10 siswa dengan hasil 70% siswa menilai video tersebut lucu.

## F. Pengujian Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas adalah pernyataan sejauh mana data yang diperoleh mengukur apa yang ingin diukur (Azwar, 2001). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content validity*). Validitas isi akan digunakan untuk memvalidasi instrument, modul, serta video. Validitas isi disini akan menggunakan *expert judgement* untuk menilai apakah skala empati, video dan modul tersebut telah mengukur apa yang ingin diukur misalnya dari bahasa dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Fungsi *expert judgement* berikutnya untuk membantu memperbaiki instrument yang akan digunakan dengan cara memberikan saran atau masukan terhadap instrument tersebut.

*Expert Judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing penelitian payung yang terdiri dari 3 dosen, serta dosen lain yang mempunyai keahlian dalam bidang perkembangan anak. Selain itu peneliti juga meminta bantuan siswa SD yang berjumlah 5 orang untuk membaca dan memahami konten / kalimat dari instrument skala empati. Hal itu dilakukan untuk mengecek kembali apakah kalimat tersebut benar-benar telah dipahami oleh siswa SD atau tidak. Hasil dari pengecekan kepada 5 siswa SD tersebut ialah mereka kurang mengerti maksud dari pernyataan nomor 2 dan 3. Oleh karena itu dilakukan perbaikan kalimat pada nomor tersebut.

## 2. Reliabilitas

Teknik pengujian reliabilitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai koefisien *Alpha Cronbach*, dimana apabila nilai dari koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6 maka instrumen penelitian tersebut sudah reliabel atau handal. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati anak dan remaja dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.706, dengan demikian skala tersebut dianggap telah reliabel.

## G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam eksperimen ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap sesudah pelaksanaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan tahap awal bagi peneliti untuk mempersiapkan penelitian eksperimen yang mana dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan. yaitu :

- a) Studi pustaka yang bersumber dari buku dan jurnal mengenai penggunaan media audiovisual, fenomena *bullying* di sekolah dasar, dan perkembangan empati pada siswa sekolah dasar.
- b) Menentukan lokasi penelitian
- c) Mengajukan permohonan izin penelitian kepada pihak sekolah yang akan digunakan untuk pembuatan video, *pilot study* maupun penelitian.

- d) Melakukan observasi dan wawancara pada SD Inklusi yang telah dipilih sebagai lokasi penelitian. Wawancara dilakukan pada guru kelas 3, 4 dan 5, sedangkan observasi dilakukan di kelas 3, 4 dan 5 sebanyak tiga kali.
- e) Menentukan desain penelitian eksperimen bersama dosen pembimbing dan peneliti yang lainnya.
- f) Mempersiapkan instrument penelitian (Skala empati), modul penelitian , dan naskah cerita yang akan dibuat menjadi video.
- g) Pembuatan video. Video yang dimaksud adalah video yang akan ditayangkan kepada partisipan. Video ini bertujuan untuk meningkatkan empati pada *bystander bullying*. Pembuatan video tersebut dengan beberapa tahapan :
  - 1) Pembuatan naskah

Naskah dibuat oleh peneliti berdasarkan cerita sehari-hari agar mudah dipahami oleh anak-anak di sekolah dasar. Selain itu cerita yang diambil dilandasi oleh teori empati yang dipakai peneliti.
  - 2) Proses *screening* dilakukan untuk mendapatkan *talent* atau pemain yang sesuai dengan karakter dalam naskah. Pada saat tahap ini, *talent* akan dipilih berdasarkan kategori umur yang relatif sama dengan sasaran subjek penelitian. Ketika *screening*, *talent* akan diberikan naskah dan diminta untuk memilih karakter yang ia sukai. Setelah itu mereka akan dipandu untuk mempraktekkan karakter sesuai jalan cerita dalam naskah.
  - 3) Sesi latihan memainkan peran yang telah dipilihnya.
  - 4) Gladi bersih dan pembuatan video. Pembuatan video tersebut akan mengacu pada teori empati (Aristu, 2008), *The Elaboration Likelihood*

*Model (ELM)* yaitu tentang konsep dalam teori tersebut yaitu tentang cara seseorang memproses pesan. Ketika seseorang menerima pesan, ia akan mempertimbangkan untuk berada dalam keterlibatan tinggi atau rendah (Solihah dan Purwanto, 2012). Selain itu seseorang juga akan memikirkan pesan apa yang terkandung di dalamnya. Hal itu disebut pemikiran elaborasi. Inilah yang menentukan penerimaan sebuah pesan atau tidak (Laurentina dkk, 2012).

- h) Uji coba (*tryout*) skala empati di SDN Sumber Sari 3 Malang. dimana SD tersebut termasuk SD inklusi di Malang.
- i) Melaksanakan uji coba (*pilot study*) terkait dengan video yang telah dibuat dengan mengisi *manipulation check* yang telah dibuat oleh peneliti. Uji coba video dilakukan di SDI Moh. Hatta Malang.
- j) Pemilihan siswa yang akan dijadikan partisipan penelitian dengan skala *Participant Role Questionnaire* (PRQ) dan lembar *essay*.
- k) Melakukan kerja sama dengan eksperimenter atau guru kelas yang nantinya akan bertindak sebagai fasilitator ketika eksperimen berlangsung.

## 2. Tahap *Pilot Study* (Uji coba)

*Pilot study* atau uji coba dilakukan pada Sabtu, 6 Mei 2017. *Pilot study* tersebut berlokasi di SDI Moh. Hatta Malang dengan mengambil partisipan yaitu siswa kelas 3 sebanyak 10 siswa.

Tabel 3.5. Berikut hasil evaluasi *pilot study*

Evaluasi	Perubahan
1. Instruksi sudah bagus hanya saja eksperimenter menggunakan dua sapaan yaitu adik-adik dan teman-teman sehingga siswa bingung.	1. Eksperimenter diminta untuk latihan menginstruksikan kembali dengan membiasakan menyapa menggunakan “adik-adik” .
2. Pada saat video empati ditayangkan ada 1 adegan (menit ke 5.48) suara percakapannya tidak keluar di karenakan laptop yang <i>error</i> .	2. Pengecekan alat-alat keseluruhan, termasuk memutar video empati secara menyeluruh dengan kondisi laptop sudah tersambung ke <i>sound</i> sebelum eksperimen berlangsung .
3. Eksperimenter tidak menggunakan <i>microphone</i> sehingga suaranya terkadang kurang bisa didengar oleh siswa.	3. Menyediakan <i>microphone</i> untuk eksperimenter.
4. Assisten eksperimenter tidak melakukan pendampingan ke siswa pada saat pengisian <i>pre/post</i> skala dan <i>manipulation check</i>	4. <i>Briefing</i> ulang kepada asisten eksperimenter agar melakukan pendampingan saat siswa mengisi skala ataupun <i>manipulation check</i> .
5. kondisi luar kelas yang saat itu ramai dikarenakan banyak kegiatan diluar kelas sehingga menyebabkan pelaksanaan eksperimen kurang kondusif.	5. Mencari ruangan (bukan kelas) dan jam yang tepat untuk pelaksanaan eksperimen agar suasana bisa kondusif.

### 3 . Tahap Pelaksanaan Eksperimen

- a. Siswa dipersilahkan untuk memasuki ruangan
- b. Eksperimenter mengabsen siswa dengan memanggil satu persatu nama siswa.
- c. Eksperimenter membuka acara dengan mengucapkan salam yang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tugas dan aturan yang harus diikuti dan dipatuhi oleh siswa.
- d. Eksperimenter membagikan skala empati sebagai *pre-test*.



- e. Siswa diperlihatkan video empati dan diminta untuk memperhatikannya.
- f. Eksperimenter membagikan skala empati sebagai *post-test*.
- g. Siswa mengisi lembar *manipulation check*
- h. Siswa diperlihatkan video netral
- i. Menutup acara dengan mengucapkan terima kasih dan pembagian *reward* kepada siswa.
- j. Eksperimenter membagikan lembar debrief.

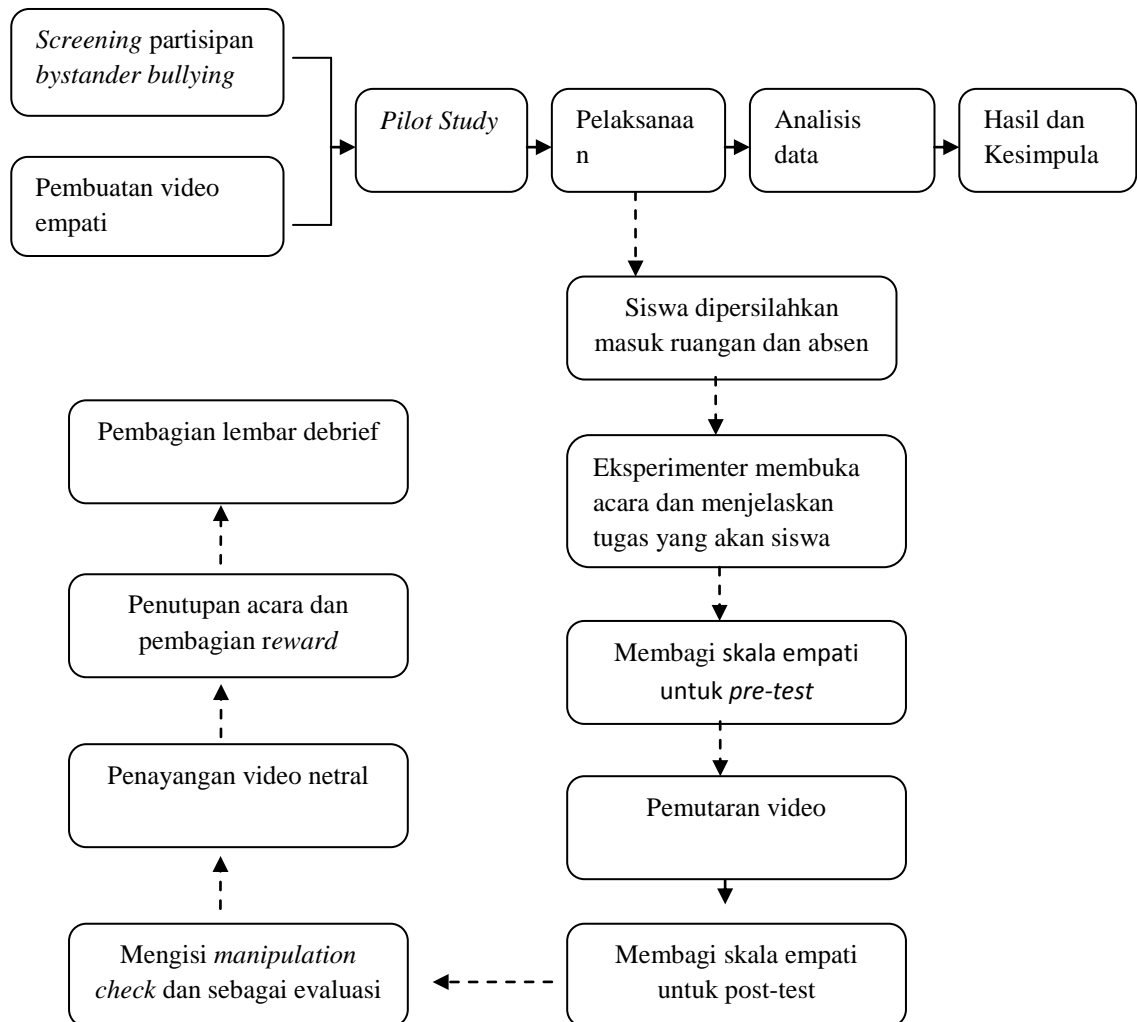
#### 4. Tahap sesudah pelaksanaan eksperimen

Setelah peneliti melakukan eksperimen, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Tahap analisis data ini merupakan tahap terakhir dimana data yang telah diperoleh akan diinterpretasikan guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

Analisis data tersebut terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya yaitu :

- a. Pengecekan dan skoring data yang telah diperoleh.
- b. Data yang telah disaring akan di analisis menggunakan perhitungan statistik.
- c. Tahap akhir adalah menginterpretasikan hasil yang diperoleh dari perhitungan statistik tersebut.

Berikut ini adalah prosedur pelaksanaan eksperimen :



Bagan 3.1 Prosedur eksperimen

keterangan :

————> : Merupakan tahapan penelitian dari pra pelaksanaan, saat pelaksanaan hingga sesudah pelaksanaan penelitian

- - - - -> : Merupakan tahapan pelaksanaan eksperimen pada hari H

## **H. Tahap analisis data**

Analisis data akan menggunakan IBM SPSS statistics 23.0. Dimana data yang diperoleh dari *pre dan post-test* akan diinput menggunakan SPSS. Analisis yang akan digunakan adalah menggunakan Uji-t yaitu *paired sample t-test*. Selanjutnya skor sebelum dan sesudah perlakuan akan dibandingkan guna mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan empati para siswa.

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

1. Gambaran Umum

Partisipan dalam penelitian ini merupakan hasil *screening* menggunakan *partisipan role questionnaire*. Sebelumnya kuesioner tersebut diisi oleh 92 siswa dari kelas 3, 4, dan 5. Hasil yang didapatkan adalah sebanyak 37 siswa yang termasuk dalam kategori sebagai *bystander bullying*. Siswa tersebut memiliki rentang usia 8-11 Tahun.

**Tabel 4.1 Deskripsi partisipan**

Karakteristik		N	Persentase	Total
Jenis Kelamin	Perempuan	24	65	100%
	Laki-laki	13	35	
	1 jenis	5	13,51	
Jenis <i>Bystander</i>	Lebih dari 1 jenis	32	86,49	100%
	3	19	51,4	
Kelas	4	13	35,1	100%
	5	5	13,5	

2. *Manipulation Check*

*Manipulation check* digunakan peneliti untuk mengetahui apakah kondisi perlakuan sudah benar-benar berjalan sesuai apa yang direncanakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini *manipulation check* berguna untuk mengetahui tentang pemahaman partisipan terhadap cerita yang ada dalam video dan bagaimana bada

perasaan partisipan setelah menonton video tersebut sebagai bentuk pembelajaran nilai-nilai empati

*Manipulation check* ini terdiri dari 4 pertanyaan dan memiliki rentang nilai antara 0-1 dengan nilai tengah 0,5. Partisipan merasa bahwa video tersebut membuatnya terharu ( $M= 0,891$ ;  $SD=0,314$ ), Partisipan dapat mengerti cerita dalam video ( $M=0,81$  ;  $SD= 0,397$ ), Partisipan dapat mengerti peran para pemain yang ada dalam video ( $M=0,621$  ;  $SD=0,491$ ). Partisipan merasa senang menonton video tersebut dan tertarik untuk menontonnya kembali ( $M=0,864$  ;  $SD=0,346$ ). Keempat nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai tengah yaitu 0.5, sehingga dapat dikatakan bahwa partisipan dapat memahami jalan cerita yang bertemakan empati tersebut.

### 3. Uji asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Metode dalam menguji normalitas adalah uji *Kolmogorov smirnov* bila taraf signifikan ( $p$ )  $\geq 0,05$  maka data terdistribusi normal. Namun ketika taraf signifikan ( $p$ )  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal (Sujarweni, 2014).

Berdasarkan uji normalitas didapatkan hasil taraf signifikan ( $p$ ) *Pre-test* sebesar 0,200, dan *Post-test* sebesar 0,200 sehingga data terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas**

<b>Kolmogorov-Smirnov</b>	<b>Signifikasi</b>	<b>Bentuk Distribusi</b>
<i>Pre-test</i>	0,200	Normal
<i>Post-test</i>	0,200	Normal

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji keragaman beberapa bagian sampel yakni apakah kelompok dalam penelitian memiliki varian yang sama (Arikunto, 2006), dengan kata lain homogenitas berarti himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Uji homogenitas dihitung menggunakan *levene's test*. Data dikatakan homogen jika memperoleh signifikan ( $p \geq 0,05$ ), dan dikatakan tidak homogen jika ( $p < 0,05$ ). Hasil uji homogenitas memperoleh taraf signifikan ( $p$ ) sebesar 0,831 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga data dapat dikatakan homogen, maksudnya adalah skor dua kelompok yaitu *pre* dan *post-test* relatif sama dan tidak bervariasi atau rentang skor terkecil hingga terbesar tidak berbeda jauh.

#### 4. Pengujian Hipotesis

Analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t yaitu *paired sample t-test*. Pengujian hipotesis sendiri dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti diterima atau ditolak. Adapun hipotesis ( $H_a$ ) dalam penelitian ini adalah

pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual berpengaruh terhadap empati *bystander bullying* di sekolah dasar inklusi Malang.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis**

Mean	SD	T	CI	Sig.
-1,027	2,267	-2,756	-1,783	0,009

Berdasarkan tabel di atas hasil uji beda menggunakan teknik analisis *Paired sample t-test* menunjukkan bahwa t sebesar -2,756 dengan (p) value sebesar 0,009 dimana (p) > 0,05 oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat bukti yang kuat untuk menolak Ho sehingga dalam penelitian ini Ha dapat diterima yaitu pembelajaran melalui media audiovisual berpengaruh terhadap empati *bystander bullying* di sekolah dasar inklusi Malang.

## 5. Analisis Tambahan

Pada penelitian eksperimen kali ini, siswa yang menjadi partisipan adalah hasil dari penyaringan terlebih dahulu / *screening* yaitu sebagai *bystander bullying*. Dari penyaringan tersebut diperoleh jumlah siswa laki-laki sebanyak 13 dan perempuan sebanyak 24. Melihat tidak imbangnya jumlah antara laki-laki dan perempuan maka peneliti mencoba untuk menguji adanya kemungkinan pengaruh jenis kelamin terhadap hubungan antara pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual dan empati sebagai analisis tambahan.

**Tabel 4.4. Hasil uji beda jenis kelamin**

	Jenis Kelamin	Mean	SD	T	Sig.
Pre	Laki-laki	22,92	3,353	1,595	0,120
	Perempuan	24,38	2,183		
Post	Laki-laki	24,77	2,555	0,210	0,835
	Perempuan	24,96	2,645		

Peneliti melakukan analisis tambahan dengan menggunakan analisis *independent sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan jenis kelamin pada *pretest*, yaitu: ( $M$  laki-laki = 22,92,  $SD$  = 3,353 vs  $M$  perempuan = 24,38,  $SD$  = 2,183;  $t$  = 1,595;  $p$  = 0,120). Begitu pula pada *posttest* menunjukkan tidak adanya pengaruh jenis kelamin, yaitu ( $M$  laki-laki = 24,77,  $SD$  = 2,555 vs  $M$  perempuan = 24,96,  $SD$  = 2,645;  $t$  = 0,210;  $p$  = 0,835). Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap hubungan antara pembelajaran nilai-nilai empati melalui media audiovisual dan empati.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh nilai  $M$  *pretest* = 23,86,  $SD$  = 2,699 vs  $M$  *posttest* = 24,89,  $SD$  = 2,580, dari hasil analisis tersebut menunjukkan ada peningkatan empati setelah diberikan tayangan video, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,009 ( $p < 0,05$ ),  $t$  hitung adalah sebesar  $t = -2,756$  dimana lebih besar dari  $t$ -tabel sebesar 2,028, sehingga dari hasil-hasil tersebut dapat dikatakan bahwa Hipotesis alternative ( $H_a$ ) penelitian diterima yang artinya pembelajaran nilai-nilai empati melalui media



audiovisual berpengaruh terhadap empati *bystander bullying* di sekolah dasar inklusi Malang.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai empati dengan bantuan video berjudul "payung teduh" mempengaruhi skor atau tingkat empati partisipan, dimana skor empati partisipan mengalami peningkatan sesudah ditayangkannya video tersebut. Peningkatan empati tersebut ada kemungkinan dikarenakan media audiovisual berupa video yang telah ditayangkan dapat menstimulasi partisipan untuk belajar berempati. Mengembangkan empati pada siswa membutuhkan proses belajar. Eisenberg (Taufik, 2012) menyebutkan salah satu teknik sosialisasi (pengajaran) empati yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial anak adalah *modeling* yaitu dengan cara memberikan contoh perilaku untuk ditiru oleh orang lain. Selain itu Bandura (Feist&Feist, 2011) mengatakan bahwa manusia dapat belajar dengan mengobservasi seorang model yang diberi penguatan. Anak dapat mengobservasi karakter yang ada di televisi dan mengulang apa yang dilihat atau didengarnya. Setelah itu berharap bahwa perilaku tersebut akan diberikan penghargaan. Hal itu juga sependapat oleh Baron dan Byrne (2005), anak dapat mengembangkan empatinya salah satunya dengan menonton televisi. Dari situ anak dapat meniru model perilaku prososial yang terdapat dalam tayangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Auliyah & Flurentin (2016) mengatakan bahwa penggunaan media audiovisual berupa film efektif untuk meningkatkan empati siswa, dimana saat menonton film, individu akan dibawa pada kondisi emosional di film tersebut dan merasakan apa yang ada di dalam film. Dalam

eksperimen ini, video yang ditayangkan kepada partisipan, terdapat adegan dimana tokoh yang menjadi siswa ABK yang biasanya *dibully* merasa sedih hingga menangis, hingga akhirnya terdapat teman (*bystander*) yang saat itu melihatnya bersedih, datang dan menghiburnya serta menyadarkan pelaku *bullying* agar berhenti melakukan *bullying* kepada ABK tersebut. Adegan dalam video tersebut mengajarkan anak tentang bagaimana bersikap yang baik yaitu berempati ketika melihat korban *bullying*.

Pemberian pengalaman belajar melalui media audiovisual berupa video dengan jalan cerita seperti di atas termasuk dalam konsep pembelajaran dimana lingkungan siswa sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Sagala, 2011). Video tersebut memberikan gambaran kepada partisipan tentang efek *bullying* yang terjadi pada korban sehingga membuat partisipan merasakan hal yang sama dengan apa yang terjadi dalam video tersebut, dengan demikian rasa empati tersebut bisa terbentuk.

Menumbuhkan rasa empati terutama pada *bystander bullying* dinilai penting. Menurut Limarga (2017) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Batson (Taufik, 2012) berpendapat bahwa perasaan empati kepada seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk menolong Mashar, (2013) juga mengatakan bahwa kemampuan anak berempati terhadap orang lain akan

membantu anak untuk memunculkan suara hati nurani, rasa bersalah, dorongan rasa bangga dan malu. Berbagai emosi tersebut akan membuat anak bertindak, berperilaku prososial, dan menolong.

Limarga, Debora (2017) juga mengatakan bahwa banyak manfaat yang didapatkan dari pembelajaran dengan bantuan media audiovisual ini manfaat tersebut adalah memberikan pengalaman konkrit serta mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Dalam penelitian ini cerita dalam video yang ditayangkan seputar pertemanan di sekolah yaitu *peer bullying*, yang tak jauh dari cerita sehari-hari siswa. Hal ini lebih memudahkan siswa menyerap kemampuan empati yang diajarkan melalui cerita dalam video tersebut, sehingga dari penayangan video tersebut siswa mendapatkan pengalaman secara konkrit atau bisa disebut nyata karena melihat secara langsung, Selain itu manfaat lainnya dari media audiovisual adalah mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada siswa, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu, karena siswa melihat secara langsung tayangan cerita film yang dilihatnya.

### C. Keterbatasan penelitian

1. Proses penyaringan *bystander* dalam penelitian ini menggunakan *participant role questionnaire* dimana pada kuesioner tersebut hanya terdapat 2 peran *bullying* saja yaitu pelaku dan *bystander*, tidak ada pernyataan atau item yang ditujukan untuk korban sehingga *bystander* dalam penelitian ini belum termasuk dalam kategori *bystander* murni (tidak pernah menjadi korban dan pelaku bullying).

2. Fasilitas ruangan / aula sekolah yang digunakan untuk pelaksanaan eksperimen dirasa kurang memadai seperti tidak adanya pendingin ruangan / kipas angin, hal itu menjadikan suasana eksperimen kurang kondusif, dimana eksperimen dilakukan pada siang hari dan pada saat itu udara di luar kelas sedang terik sehingga partisipan merasa gerah. Selain itu, tidak adanya meja dan bangku di aula membuat partisipan tidak nyaman ketika sedang menulis.
3. Pada penelitian ini instrument yang digunakan masih menggunakan paradigma *self-report*, sehingga sangat rentan pengaruh *faking good / bad* terhadap validitas instrument.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pembelajaran nilai-nilai empati yang disampaikan melalui media audiovisual berupa video dapat mempengaruhi empati *bystander bullying* di sekolah dasar inklusi Malang, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis (Ha) penelitian ini dapat diterima. Selain itu, tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap hubungan antara pembelajaran melalui media audiovisual dan empati.

#### B. Saran

##### 1. Teoritis

- a. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian kembali terhadap perkembangan empati pada sekolah dasar khususnya *bystander bullying* di sekolah lainnya guna mengetahui lebih mendalam bagaimana empati pada *bystander* itu sendiri.
- b. Peneliti selanjutnya hendaknya memilih *bystander* murni yang tidak pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang pertanyaannya merujuk pada 3 peran yaitu pelaku, *bystander*, dan korban.

- c. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan observasi atau meminta penilaian dari guru guna meminimalisir adanya *faking* yang dilakukan oleh siswa.

## 2. Praktis

- a. Peneliti selanjutnya atau pihak sekolah dapat menggunakan video “payung teduh” tersebut ke siswa sekolah dasar yang lebih luas lagi sebagai media untuk pembelajaran empati siswa khususnya pada *bystander bullying*.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan media audiovisual sebagai alat penunjang pembelajaran yang bertemakan empati di jenjang pendidikan yang lainnya. Cerita dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa di setiap jenjang pendidikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian.(2013). Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Edu Bio*. Vol.4.
- Andina, E. (2014). Budaya kekerasan antar anak di sekolah dasar. *Jurnal info singkat kesejahteraan sosial :kajian singkat terhadap isu-isu terkini*, Vol. VI (9):9-12.
- Arsyad, Azwar. (1997). *Media pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grfindo Persada.
- Ariani, N., Haryanto, D. (2010). *Pembelajaran multimedia di sekolah : pedoman pembelajaran inspiratif, konstruktif, dan prospektif*. Jakarta : PT.Prestasi Pustak karya.
- Arikunto.S.(2006). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek*. Jakarta :PT. Rineka cipta.
- Aristu., Tello., Ortiz., Gandara. (2008). The structure of Bryant's empathy index for children: a cross-validation study. *The Spanish Journal of Psychology*. Vol. 11, No. 2 : 670-677.
- Auliyah., Flurentin. (2016). Efektifitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*. Vol.1:19-26.
- Azwar, Saifuddin.(2001). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Baron,B., Byrne,D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi kesepuluh Jilid 1*. Sidoarjo : PT. Erlangga.
- Bryant,B.K. (1982). An index of empathy for children and adolescence. *Child Development*. 53. 413-425
- Coloroso,B. (2006). *Penindasan, tertindas, dan penonton : resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta : Serambi Ilmu Pustaka.
- Daroeso, Bambang. (1986). *Dasar dan konsep pendidikan moral*. Surabaya : Aneka Ilmu.
- Department of Education and Training Australia. (2013).*Anti-bullying – how to encourage your child to be an effective bystander*. Australia.

- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimyani., Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Faizah, Kurniawati. Y, Rahma, U. (2015) Empati ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis kelamin di sekolah berbasis inklusi. Laporan penelitian dosen FISIP : Hibah DIKTI-BOPTN. Malang : Universitas Brawijaya.
- Feist, Jess., Feist G.J. (2011). *Teori kepribadian edisi ke tujuh*. Jakarta : Salemba Humanika
- Fidrayani. (2015). Pengembangan empati pada anak usia sekolah dasar. *Seminar psikologi dan kemanusiaan : Psychology forum UMM*.
- Gini. G., Albiero. A., Benelli. B., Altoe. G. (2007). Does empathy predict adolescents bullying and defending behavior ?. *Aggressive Behavior*, 33: 467-476.
- Hastjarjo, T.D.(2014). Rancangan eksperimen acak. *Buletin psikologi*. Vol. 22, No.2 : 73-86.
- Hastjartjo, TD.(2008). *Ringkasan buku Cook & Campbell.(1979).Quasi-experiment : design & analysis issues for field settings*. Houghton : Mifflin Co.
- Halimah. A., Khumas. A., Zainuddin. K. (2015). Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*. Vol 42, No 2 : 129-140.
- Jalaluddin, Rakhmad. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Laurentia, A., Damayanti, Trie. (2012). Hubungan antara pesan “hadiah wisata belanja” kampanye media sosial es krim magnum dan minat beli *followers @mymagnumid* pada brand magnum. *E-jurnal mahasiswa universitas padjadjaran*. Vol. 1, No. 1.
- Lenthall, D. A. (2003). Bystander behavior as an influence on bullying in schools. *Thesis*. Faculty of Arts: Deakin University.
- Liputan6.com (2016). *Survey ICRW 84 anak Indonesia alami kekerasan di sekolah*. (Online). Diunduh dari: <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.



- Limarga, D. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas siliwangi*. Vol.3, No.1 : 86-104.
- Latuheru.J.D. (1988). *Media pembelajaran : dalam proses belajar-mengajar masa kini*. Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan, P2LPTK.
- Marthan, L.K. (2007). *Manajemen pendidikan inklusif*. Jakarta : Depdiknas.
- Mashar, R.(2013). Empati sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. II (2). 290-300
- McEvoy. (2015). Through the Eyes of a Bystander : Understanding VR (Virtual Reality) and Video Effectiveness on Bystander empathy,presence, behavior, and attitude in Bullying situations.*Theses*. Blacksburg, VA.
- McLaughlin. L., Laux. J.M., Kovach. L.P. (2006). Using multimedia to reduce bullying and victimization in third-grade urban school. *Professional school counseling*. Vol 10 : 153-160.
- Monica., Susanti. (2016). Efektivitas bimbingan klasikal menggunakan media audio-visual untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas viii semester ganjil di smpn 26 bandar lampung tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.03(2). Hal.331-346.
- Mu'amar.(2017). *Hate speech dan bullying* pada anak kebutuhan khusus. *Jurnal profesional pendidikan islam*. Vol. 8 : 12.
- Nursalim, M., & Mustaji. (2010). *Media bimbingan dan konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Padgett, S., & Notar.E (2013). Bystanders are the Key to Stop Bullying. *Universal Journal of Educational Research* 1 (2) : 33-41.
- Pepler D. J., & Craig W. M. (2000). *Making a difference in bullying*. LaMarsh Report 59. Toronto: York University.
- Pelly, Usman. (1994). *Teori-teori sosial budaya, proyek pembinaan dan peningkatan mutu tenaga pendidikan*. Jakarta : Direktorat jendral pendidikan tinggi dan kebudayaan.
- PERMENDIKNAS NO.70 (2009). Pendidikan Inklusi. Jakarta.

- Prastowo, Andi.(2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *Jurnal pendidikan sekolah dasar*.Vol.1 No.1
- Pratiwi, Julia. (2016). Perbedaan perilaku *overt aggression* pelaku bullying antara siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama di Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.
- Pratiwi., Fitriani., Rahajeng.(2015). Perilaku *bullying* di sekolah : cross-sectional survey research pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di kota Malang. Jurnal tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.
- Puryanti., Harmanto. (2016). Strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus (studi kasus di SDN klampis ngasem 1 Surabaya. *Kajian moral dan kewarganegaraan*. Vol.03 : 1547-156.
- Ribbany, E.T., Wahyudi, A. (2016). Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. *Paradigma*. Vol.04.
- Riyana, Cepy. (2011). *Komponen-komponen belajar*. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sadiman, Arief. (1990). Media pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatan. Jakarta: Rajawali
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Bjorkqvist, K., Osterman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1-15.
- Sagala, Saiful. (2011). Konsep dan makna pembelajaran. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina (2010). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Santrock, J, W. (2009) . *Lifespan development : 13<sup>th</sup> Ed*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyanto. (2009). Manipulasi : karakteristik eksperimen. *Buletin psikologi*. Vol.17, No. 2 : 98 – 108.
- Sunaryo.(2009). *Manajemen pendidikan inklusif*. Jakarta : PLB FIP UPI.
- Sujarweni. (2014). *Spss untuk penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

- Sumiati., Asra. (2009) Metode pembelajaran. Bandung : CV. Wacana Prima.
- Stanbury. S., Wyoming. L., Bruce. M.A., Jain. S., Stellern. J. (2009). The effect of an empathy building program on bullying behavior. USA
- Sudirman. N., Rusyan. R., Arifin. Z., Fathoni. T . (1987). *Ilmu pendidikan*. Bandung : Remadja Karya.
- Taufik. (2012). *Empati : pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhani. P., Thalib. M., Syahrani. R. (2016). Pengaruh layanan diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual terhadap perilaku bullying siswa kelas XI. *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*. Vol 1, No 1: 39-48.
- Widiarti, P.W. (2013). Pendidikan karakter berbasis empati pada anak-anak usia SD. *Informasi*. Vol. XXXIX : No.1